

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi, individu diharapkan dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang bermanfaat. Individu harus mampu melakukan self management untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Kurangnya kesadaran individu dalam memanfaatkan waktu masih sering terjadi, seiring dengan pendapat (Yemima, 2008) dimana saat itu individu lebih sering mengulur waktu dan melakukan penundaan tugas serta kewajiban. Hal ini seseorang akan mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* pengumpulan tugas yang sudah diberikan. Dalam hal ini, siswa juga mendapatkan tugas dari gurunya yang harus ia kerjakan untuk mendapatkan nilai akademik dan prestasi belajar agar dapat menyelesaikan sekolahnya tepat waktu.

Pendidikan memiliki peran penting untuk membangun sebuah generasi bangsa yang berkompeten, berkualitas, dan maju. Pendidikan harus berfungsi secara optimal sebagai media utama dalam pembangunan bangsa dan karakter (Kemendikbud, 2012). Pencapaian keberhasilan di dunia pendidikan bergantung pada keinginan setiap individu. Dalam kegiatan akademiknya, siswa dituntut untuk dapat mengikuti dan memahami kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan oleh Ramadhani (2013) pada tanggal 28 Agustus 2012 di SMP Negeri 2 Anggana, disetiap kelas mulai dari kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan), sebagian besar siswa di SMP Negeri 2

Anggana yang melakukan prokrastinasi akademik dalam bentuk menggerjakan PR di sekolah, pengerjaan tugas di kelas, datang terlambat ke sekolah maupun terlambat masuk ke dalam kelas. Terlepas dari semua jenis tugas harian (Alexander & Onwuegbuzie, 2007), prokrastinasi akademik sangat sering terjadi pada siswa dan dianggap merugikan kemajuan akademis dan keberhasilan studinya.

Berdasarkan studi yang dilakukan Wahyuni dan Naqiyah (2020) di SMP Negeri 34 Surabaya terdapat 20% subjek tingkat prokrastinasi dengan kategori rendah, 57.14% subjek tingkat prokrastinasi dengan kategori sedang, dan 22.86% subjek tingkat prokrastinasi kategori tinggi.

Siswa adalah seorang anak yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di sekolah tertentu. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tingkat pendidikan yang secara formal setelah melalui tingkat di Sekolah Dasar (SD). Siswa SMP pada tahap perkembangannya digolongkan memasuki awal masa remaja yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1999). Masa remaja menurut Hurlock (1997), hal ini termasuk dalam remaja awal yang diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Menurut Ferarri, 1995 (dalam Utaminingsih & Setyabudi, 2012) dengan melakukan penundaan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Siswa yang menghadapi tugas akademiknya akan sering muncul rasa malas untuk mengerjakan tugasnya, mereka akan lebih senang melakukan hal-hal yang lain seperti bermain,

dibanding dengan belajar layaknya seorang pelajar pada umumnya. Adanya tugas yang diberikan tidak dapat terselesaikan tepat waktu. Siswa akan merasa bahwa tugas-tugas menjadi beban, dan apabila siswa menyelesaikan tugas tersebut hasilnya pun tidak maksimal seperti apa yang diinginkan oleh gurunya. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan peluang yang datang. Hal menunda-nunda tugas tersebut disebut juga prokrastinasi, yang dimana prokrastinasi ini menunda-nunda untuk memulai dari awal tugas yang akan dikerjakan, untuk melaksanakan mengerjakan tugas, dan untuk mengakhiri tugas tersebut. Menurut Steel (Premadyasari, 2012), prokrastinasi adalah suatu kegiatan penundaan yang dilakukan secara sukarela oleh individu padahal individu tersebut sadar bahwa tindakannya akan berdampak pada aktivitas yang dijalannya. Walau tampak sebagai sesuatu yang umum terjadi (Stell, 2003), tetapi sebenarnya prokrastinasi merupakan hal yang merugikan. Sejalan dengan tindakan yang siswa lakukan tersebut akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri yang mempengaruhi aktivitas akademiknya.

Menurut Ferrari, Keane, Wolfe & Beck, (1998) terdapat beberapa penelitian tentang prokrastinasi akademik yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti jurnal penelitian Munawaroh, dkk (2017) tentang “Tingkat Prokrastinasi Akademik SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta” menunjukkan bahwa siswa di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dengan 35 subjek memperoleh hasil: sebanyak 17,2% subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi; sebanyak 77,1% subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang; dan sebanyak 5,7% lainnya memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah. Terdapat jurnal penelitian Junia,

dkk (2019) tentang “Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial di SMP Negeri 18 Palembang” menunjukkan bahwa di SMP Negeri 18 Palembang sebagian besar subjek kategori Light Users termasuk rendah pada prokrastinasi akademik dengan persentase 53,7%, kategori Medium Users termasuk sedang pada prokrastinasi akademik dengan persentase 43,2% dan kategori Heavy Users termasuk tinggi pada prokrastinasi akademik dengan persentase 45,3%.

Ghufron dan Risnawita (2010), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kondisi fisik individu dan kondisi psikologi individu; serta faktor eksternal yaitu gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan yang rendah pengawasan. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang diangkat untuk diteliti adalah gaya pengasuhan orang tua. Baumrind 1991 (dalam Lestari 2012) yang menyatakan terdapat empat gaya pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012) pengasuhan orang tua berdampak pada perilaku anak.

Menurut Baumrind, 2005; Santrock, 2014 gaya pengasuhan otoriter ini adalah orang tua yang terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua dan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter akan menyebabkan anak merasa terkekang dan anak akan berani melanggar peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan seperti ini menyebabkan anak akan membangkang dan

tidak mengikuti kemauan dari orang tuanya (dalam Tyas, 2019). Menurut Baumrind, 2005; Santrock, 2014 orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif akan cenderung hangat, tetapi tetap memberi batasan dan juga aturan kepada anaknya. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan adanya kehangatan dan dukungan, pemberian penjelasan kepada anak dalam aturan yang dijalankan, orang tua memperbolehkan anak untuk memberi pendapat dan memberi masukan (Robinson, dkk 2001). Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif cenderung terlalu hangat dan tidak menetapkan batasan (dalam Tyas, 2019). Ditandai dengan sikap orang tua yang memanjakan anak (Robinson dkk., 2001). Peran orang tua yang terlalu memanjakan anak dan memberikan apa saja yang diinginkan oleh anak tersebut. Orang tua kurang dalam mengontrol kegiatan anak, karena orang tua melakukan apa saja supaya anak bahagia. Orang tua yang mendorong anaknya untuk lebih mandiri, menghargai pendapat anak. Diperjelas bahwa sejak kecil sudah terbentuk pola pengasuhan yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak yang mempengaruhi suatu proses belajar anak. Gaya pengasuhan mengabaikan yaitu orang tua yang memperbolehkan anaknya untuk melakukan apa saja, orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak dan anak akan kurang mendapat perhatian juga mengalami kurang kasih sayang dari orang tua. Pembebasan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak (Lestari, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan gaya pengasuhan orang tua yang berbeda dapat mempengaruhi adanya perbedaan perilaku pada anak. Anak lebih memilih untuk menunda dalam mengerjakan tugas,

malas untuk mengerjakan tugas, selain itu anak belajar ketika sudah mendekati jadwal ujian. Beban yang dirasakan anak terlalu berat, maka yang akan terjadi anak akan memilih untuk menunda tetapi bukan untuk menghindar untuk mengerjakan tugasnya. Paparan diatas menjadikan bahwa suatu fenomena prokrastinasi akademik perlu perhatian, dan dalam mengerjakan tugasnya orang tua seharusnya mendampingi dan mengawasi anaknya. Pada kenyataannya tidak sedikit anak yang menunda dalam mengerjakan tugasnya dan tidak sedikit pula orang tua yang kurang dalam memperhatikan pendidikan anaknya, tidak sedikit orang tua yang terlalu memaksa anaknya dalam mengerjakan tugas dengan segera.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan prokrastinasi ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua pada siswa SMP di Kota Surabaya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua pada siswa SMP di Kota Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmuwan psikologi khususnya pendidikan yang berkaitan dengan prokrastinasi siswa dengan gaya pengasuhan orang tua autoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini memberikan bahan informasi tentang penanaman prokrastinasi siswa, sehingga diharapkan pada orang tua untuk dapat bersikap tepat dalam memberikan gaya pengasuhan kepada anaknya.

### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang prokrastinasi siswa dengan gaya pengasuhan orang tua yang berbeda, sehingga diharapkan mereka untuk dapat memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya yang dapat mempengaruhi nilai akademiknya dan juga prestasi belajar agar keberhasilannya bisa dicapai.

### **c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan untuk dipertimbangkan dan dikembangkan lebih lanjut serta dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.